

## **Makalah**

# **Wanita Dalam Aktivitas Komunikasi Interpersonal**

Oleh:  
**Dra. Nila Kusuma Windrati**  
**Nip. 132 002 050**

**Jurusan Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**  
**Universitas Terbuka**  
**2000**



## Pendahuluan

Pada saat ini secara tertulis pengakuan atas persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sudah ada. Namun pada prakteknya pengakuan tersebut tidak semuanya berlaku. Dalam banyak hal perempuan tetap masih berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Perempuan belum bisa dianggap sebagai mitra sejajar laki-laki. bahkan dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu wanita dianggap tidak mempunyai kemampuan seperti laki-laki. Misalnya dalam hal berkomunikasi. Perempuan dianggap tidak seumpuni laki-laki. Orang beranggapan dengan ciri-ciri dan sifat yang ada pada perempuan ketika berkomunikasi seperti misalnya tidak tegas, terlalu sopan, ragu-ragu dan lain sebagainya membuat komunikasi yang dijalankan oleh wanita tidak efektif. Benarkah demikian?.

Untuk itu kita akan berusaha menyikapi sifat dan kondisi yang sudah ada pada perempuan seperti yang telah penulis paparkan di atas sebagai suatu kelebihan yang dimiliki oleh perempuan, bukan sebagai suatu kelemahan yang akan membuat keberadaan perempuan dengan segala sifat dan kondisinya menjadi semakin terpuruk di bawah bayang-bayang laki-laki.

Selanjutnya, kalau kita kupas lebih dalam mengenai komunikasi yang dilakukan wanita dengan berbagai sifat yang ada padanya, maka kita akan menemukan kelebihan perempuan dibandingkan laki-laki dalam melakukan salah satu kegiatan komunikasi, yaitu kegiatan komunikasi interpersonal. Mengenai kelebihan perempuan dibandingkan dengan laki-laki dalam melakukan komunikasi interpersonal akan dibahas secara lebih lengkap pada bagian bawah dari makalah ini

Dengan berbagai sifat yang ada pada perempuan dalam berkomunikasi secara interpersonal tidak mustahil perempuan akan menjadi mitra sejajar dengan laki-laki.

*lalu seperti apakah wujud kemampuan perempuan dalam berkomunikasi interpersonal ini?.*



Dalam makalah ini kita akan membahas lebih dalam mengenai apa itu komunikasi interpersonal, bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan manusia, dan bagaimanakah efektifitas dari komunikasi interpersonal itu. Hal-hal mengenai komunikasi interpersonal tersebut tentunya akan kita bahas dan kupas dengan mengkaitkannya dengan Jender, dalam arti kata kita akan melihat bagaimana cara perempuan berkomunikasi secara interpersonal. dan keahliannya dalam melakukan hal tersebut akan kita bandingkan dengan tindakan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh laki-laki., sehingga kita akan tahu apakah dalam berkomunikasi secara interpersonal perempuan juga berada di bawah kemampuan laki-laki sebagai mana anggapan masyarakat tentang berbagai hal lain yang dilakukan oleh perempuan, atau bahkan sebaliknya.

### *Pengertian komunikasi interpersonal*

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu dari beberapa bentuk kegiatan komunikasi yang ada. Lalu apakah yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal itu sendiri?. Ada beberapa pendapat yang disampaikan oleh para ahli mengenai komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Menurut Aida Vitalaya, dalam bukunya wanita dan komunikasi menjelaskan yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah interaksi antara satu individu dengan individu lainnya baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.
2. Menurut Sasa J. Sendjaja dalam bukunya Teori Komunikasi yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi, dimana pertukaran makna ini dilakukan secara timbal balik.
3. Menurut Budyatna dalam bukunya komunikasi interpersonal disebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang melakukan interaksi, dimana umpan balik dapat segera diketahui, kegiatan komunikasi ini dilakukan secara tatap muka maupun dengan menggunakan



media komunikasi interpersonal, dan orang yang melakukan komunikasi di dalamnya akan membuat prediksi tentang efek atau perilaku komunikasinya.

Dari pendapat beberapa pakar tersebut dapat kita simpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran makna yang dilakukan secara timbal balik oleh dua orang atau lebih baik secara verbal maupun non verbal, dengan menggunakan media personal maupun tatap muka sehingga umpan balik dapat segera diketahui, dan komunikator membuat prediksi tentang efek dari komunikasinya.

Menurut Budyatna prediksi tentang efek dari komunikasi yang dilakukan didasarkan atas data psikologis, yaitu komunikator berusaha mengenali lawan komunikasinya bukan dari atribut yang ada pada masing-masing komunikator melainkan mengenal lawan bicaranya berdasarkan individu, sehingga masing-masing akan tahu pribadi lawan bicaranya, dan apa yang menjadi keinginannya, sehingga selanjutnya akan tercipta kecocokan di antar komunikator tersebut

Dalam kegiatan komunikasi interpersonal komunikasi terjadi secara timbal balik, baik orang yang memberi informasi maupun yang menerima informasi dapat secara bergantian berfungsi sebagai komunikator maupun komunikan. Misalnya A berbicara pada B. saat A berbicara dia berperan sebagai komunikator dan B sebagai komunikan. Kemudian B merespon apa yang baru saja disampaikan oleh A. maka pada saat itu B berperan sebagai komunikator dan A sebagai komunikan.

Jadi bila kita melakukan komunikasi dengan seseorang atau sekelompok kecil orang, namun orang yang kita ajak berbicara tidak memberikan respon apapun terhadap komunikasi yang kita sampaikan sehingga komunikasi berjalan satu arah, maka kegiatan komunikasi yang kita lakukan belum bisa disebut dengan komunikasi interpersonal.

Komunikasi inpersonal ini dapat disampaikan dengan dua bentuk, yaitu: a. verbal



Yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa, baik bahasa secara lisan seperti ucapan dan kata-kata, maupun tulisan seperti misalnya spanduk, billboard, dsb.

b. non verbal.

yang dimaksud dengan komunikasi non verbal menurut Senjaja adalah komunikasi tanpa kata-kata, yang termasuk di dalamnya adalah gerakan tubuh, ekspresi muka, penampilan badan, nada suara, desah, jeritan dan kualitas suara. Sedangkan menurut Vitalaya yang termasuk dalam komunikasi non verbal antara lain adalah kial, isyarat, gambar atau warna.

Dalam kegiatan komunikasi interpersonal peran komunikasi non verbal sangat penting, hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Sendjaja dalam modul pengantar komunikasi yaitu bahwa komunikasi non verbal sangat penting di dalam komunikasi tatap muka atau hubungan antar pribadi. Sementara itu Dale G. Leathers, yang dikutip Jalaluddin Rachmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyebutkan bahwa faktor-faktor non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Misalnya kita sedang berbicara dengan orang, pada saat itu kita menceritakan tentang kegembiraan yang sedang kita peroleh, akan tetapi dalam menceritakan tersebut ekspresi muka kita biasa saja tidak disertai dengan senyuman dan intonasi kata yang menunjukkan kebahagiaan, maka orang yang sedang kita ajak bicara menjadi tidak paham terhadap pembicaraan kita, dan selanjutnya dia tidak memberikan respon terhadap komunikasi yang kita lakukan, akhirnya komunikasi interpersonal yang tadinya akan kita ciptakan menjadi gagal.

Gambaran-gambaran di atas memperlihatkan pada kita bahwa komunikasi non verbal sebagai tindakan yang cukup penting dan sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dari kegiatan komunikasi interpersonal. Bila hal tersebut kita kaitkan dengan perilaku komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh perempuan maupun pria maka akan tampak bahwa perempuan lebih berperan dalam komunikasi interpersonal secara non verbal. Hal ini disebabkan kegiatan komunikasi yang



dilakukan wanita lebih banyak menggunakan gerakan-gerakan atau ekspresi non verbal bila dibandingkan dengan laki-laki. Kramarae seperti yang dikutip Sasa J. Senjaja dalam modul pengantar komunikasi mengatakan bahwa perempuan dalam berkomunikasi lebih mengandalkan ekspresi non verbal, hal ini disebabkan perempuan secara verbal dibungkam oleh laki-laki. Oleh karena itu menurut Kramare dalam melakukan kegiatan komunikasinya perempuan lebih mengutamakan ekspresi wajah, vocal pauses dan gerak tubuh, yang kesemuanya itu merupakan ujud dari komunikasi non verbal. sebagai contoh: ketika Tuti menceritakan kepada temannya mengenai kesedihan yang sedang dia alami maka Tuti akan mengekspresikan kesedihannya dengan cara bercerita sambil menangis, sehingga teman bicaranya akan tersentuh hatinya dan kemudian berusaha menghibur Tuti. dengan cara berkomunikasi yang dilakukan Tuti di atas maka akhirnya terjadilah komunikasi interpersonal di antara keduanya sebagai berikut Tuti menceritakan kesedihannya kepada temannya dan teman bicaranya memberikan respon sebagai umpan balik dengan cara menghibur Tuti. Pengekspresian kesedihan dengan cara menangis ini tentunya akan sangat sulit dilakukan oleh pria. Gambaran di atas menunjukkan bahwa menangis yang selama ini dianggap sebagai salah satu contoh dari kelemahan yang dimiliki oleh wanita ternyata dapat berguna untuk mendukung tercapainya kegiatan komunikasi interpersonal.

Dari pernyataan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa komunikasi verbal didominasi oleh laki-laki, sedangkan wanita untuk mengekspresikan dirinya lebih cenderung menggunakan komunikasi non verbal. Dan ternyata komunikasi interpersonal yang didukung oleh tindakan non verbal seperti contoh kasus Tuti di atas, akan lebih berhasil dibandingkan dengan kegiatan komunikasi interpersonal yang hanya menggunakan tindakan-tindakan verbal saja, meskipun komunikasi verbal juga merupakan salah satu pendukung dari kegiatan komunikasi interpersonal.

Selanjutnya, selain secara tatap muka, komunikasi interpersonal dapat juga dilakukan dengan menggunakan media. media yang digunakan dalam kegiatan komunikasi interpersonal adalah media komunikasi interpersonal, misalnya telephon. Hal ini



seperti apa yang dikatakan oleh Vitalaya yaitu apabila kita berbicara melalui telepon dengan teman anda, maka ini adalah bentuk komunikasi interpersonal. Dan penggunaan telepon sebagai media komunikasi antar pribadi biasanya sering dilakukan oleh wanita. Norma Carr dan Ruffino dalam bukunya *The Probable Woman* mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan wanita biasanya berupa percakapan pribadi dengan menggunakan telepon sebagai salah satu media yang dipakai. Ini lain dengan komunikasi yang dilakukan oleh pria, dimana pria lebih suka berbicara pada kelompoknya dengan menggunakan media berupa tempat kerja dan tempat umum. Kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui media seperti tersebut di atas kemungkinan tingkat keberhasilannya kurang karena belum tentu semua peserta kegiatan komunikasi tersebut akan memberikan respon sebagai umpan balik yang ada dalam kegiatan komunikasi interpersonal. Sedangkan bila kita melakukan komunikasi interpersonal melalui telepon kemungkinan tingkat keberhasilan akan tinggi, karena bila kita berbicara melalui telepon teman bicara kita akan secara langsung memberikan respon atau umpan balik dari komunikasi yang kita lancarkan, dan kemudian antara sipenelpon maupun sipenerima telepon tersebut secara bergantian akan berperan sebagai komunikator maupun komunikan, yang kesemuanya itu merupakan umpan dari tindakan komunikasi interpersonal seperti yang telah disebutkan para pakar komunikasi di atas.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa telepon merupakan media yang bisa digunakan sebagai sarana dalam kegiatan komunikasi interpersonal. Dan dari pernyataan Vitalaya di atas kita lihat bahwa wanita selain secara tatap muka juga menggunakan telepon sebagai sarana komunikasi interpersonal, sehingga memungkinkan untuk tercapainya keberhasilan dalam kegiatan komunikasi interpersonal

Dan dari keseluruhan pembahasan di atas mengenai kegiatan komunikasi interpersonal yang dikaitkan dengan gender tampak bahwa keahlian wanita dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan dukungan sifat-sifat yang ada pada wanita seperti kemampuannya dalam penggunaan berbagai macam komunikasi non



verbal pada kegiatan komunikasi interpersonal secara tatap muka, dan pemanfaatan sarana telepon yang terkadang dilakukan oleh wanita dalam kegiatan komunikasi interpersonal bermedia akan membuka kesempatan wanita untuk menjadi mitra sejajar atau bahkan lebih unggul dari pria khususnya dalam hal komunikasi interpersonal.

### *Efektifitas komunikasi interpersonal*

Dari pemaparan di atas mengenai kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wanita maupun pria menunjukkan gambaran bahwa wanita lebih memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara interpersonal dibandingkan dengan laki-laki. Tetapi apakah kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wanita tersebut merupakan komunikasi interpersonal yang efektif?. Mengenai hal tersebut akan kita bahas lebih lanjut dalam efektifitas komunikasi interpersonal di bawah ini.

Ketika kita melakukan komunikasi dengan orang lain, kita ingin efek yang timbul dari kegiatan komunikasi tersebut seperti apa yang kita harapkan atau dengan kata lain komunikasi kita berjalan secara efektif, yaitu pesan yang kita sampaikan kepada sasaran atau komunikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan, dan selanjutnya komunikan akan memberikan respon terhadap pesan yang kita sampaikan, sehingga terjadi komunikasi timbal balik antara kita dengan komunikan.

Pada kenyataannya tidak selalu komunikasi yang kita lakukan berjalan secara efektif. Bahkan khusus wanita dikatakan bahwa dengan beberapa cara berkomunikasi yang dilakukan wanita menyebabkan komunikasi yang dilakukan oleh wanita tidak efektif. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Norma Carr dan Ruffino dalam bukunya *The Promotable Woman*. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa ciri-ciri wanita dalam berkomunikasi adalah tidak adanya keputusan dari apa yang dikomunikasikannya, selanjutnya dari apa yang mereka komunikasikan tersebut mereka mengharapkan



persetujuan dari orang lain, dan juga wanita menghindari komunikasi yang terus terang, imbasnya hal ini menyebabkan komunikasi yang dilakukan wanita tidak efektif.

Lalu, apakah di dalam kegiatan komunikasi interpersonal wanita juga melakukannya dengan secara tidak efektif, sebagaimana dikatakan oleh banyak orang seperti tersebut di atas?.

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang efektif tidaknya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wanita, terlebih dahulu kita perlu mengetahui bagaimanakah efektivitas komunikasi interpersonal itu, atau dengan kata lain bagaimanakah agar komunikasi interpersonal yang kita lakukan dapat berjalan secara efektif?.

Menurut para ahli ada beberapa hal yang perlu kita ketahui dan pelajari agar komunikasi interpersonal yang kita lakukan dapat berjalan secara efektif.

1. Budyatna dalam bukunya komunikasi interpersonal menjelaskan apabila komunikator menginginkan komunikasi antar pribadi yang dilakukannya dapat berhasil maka komunikator tersebut harus mengembangkan kemampuan empatinya, yaitu menempatkan posisi orang lain ke dalam diri kita. Apa yang dirasakan orang lain seakan menjadi perasaan kita juga, dan kita dapat berperilaku seperti yang diinginkan atau bermanfaat bagi orang-orang yang menjadi obyek dari prediksi kita.
2. Sedangkan Yoseph De Vito seperti yang dikutip Sasa J. Senjaja dalam modul pengantar komunikasi menjelaskan ada beberapa karakteristik dari efektivitas komunikasi antar pribadi, yaitu perspektif humanistik dan Perspektif Prakmatif yang di dalamnya antara lain berisi sikap empati dan keterbukaan.

Bila hal-hal tersebut di atas yang membuat suatu komunikasi intrersonal menjadi efektif kita kaitkan dengan sifat-sifat yang ada pada perempuan maka akan tampak sebagai berikut:



## 1. Empati.

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan posisi orang lain sebagai diri kita. Dalam hal ini penulis ingin menunjukkan suatu kasus yang pernah dialami oleh seseorang yang penulis wawancarai sebut saja dengan nama Wati. Wati bercerita bahwa suatu hari dia berbicara dan bercerita kepada sahabatnya sepasang suami istri mengenai penderitaan yang sedang dialaminya yaitu anaknya mengalami sakit yang cukup parah, dan ketika dia menceritakan beban hidupnya tersebut dia tidak bisa menahan keluarnya air mata sebagai ungkapan kesedihannya, dan apa yang terjadi teman yang di ajak bicara sebut saja dengan nama Rita tanpa disadari ikut mengeluarkan air mata mendengarkan cerita wati tersebut, dan ketika wati bertanya mengapa kamu menangis Rita menjawab bahwa dia benar-benar tersentuh dengan apa yang diceritakan oleh wati tersebut, dia membayangkan seandainya hal tersebut terjadi pada anaknya, sehingga pada saat itu Rita benar-benar ikut merasakan kesedihan yang sedang di alami wati,. Lalu bagaimanakah tanggapan suami Rita mendengar cerita tersebut, dia dia menunjukkan simpatinya dengan memberikan nasihat kepada wati agar bersabar dan bertawakal atas semua cobaan yang dia terima, meskipun tampak keprihatinan dalam raut wajahnya tapi dia tidak mengeluarkan air mata dan juga tidak menceritakan bahwa dia berpikir seandainya hal tersebut terjadi pada dirinya.

Kalau kita melihat gambaran cerita di atas , maka dalam hal tersebut yang tampak menunjukkan empati adalah Rita , karena menurut Sasa J. Sendjaja dalam modul pengantar ilmu komunikasi pengertian dari empati dengan simpati berbeda, kalau simpati diwujudkan dengan bentuk perasaan seperti misalnya perasaan kasihan yang akhirnya diwujudkan dalam bentuk pemberian nasehat dan sebagainya, sedangkan empati menunjuk pada kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain , dan dia harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain, sehingga dia dapat menerapkan hal tersebut pada dirinya.

## 2. Keterbukaan.



Keterbukaan menurut Sasa Juarsa S. ditunjukkan dengan kemamuan kita untuk membuka diri kita mengenai masalah-masalah umum terhadap orang yang kita ajak berkomunikasi, meskipun tidak berarti semua pribadi kita di ceriterakan kepada teman bicara kita. Selain itu juga kita harus siap dan mau memberikan tanggapan terhadap apa yang dikemukakan oleh lawan bicara kita dengan cara jujur. Dalam hal tersebut di atas perempuan memiliki keahlian untuk menjalankannya, karena seperti apa yang dikatakan oleh Norma Carr dan Ruffino dalam bukunya *The Promotable Women* yaitu bahwa wanita suka berbagi informasi personal dengan teman bicaranya, mereka juga bercerita tentang banyak hal mengenai dirinya, hal ini membuat mereka menjadi dekat satu dengan lainnya, tindakan ini mempunyai tujuan agar tercipta komunikasi interpersonal di antara mereka. Selain mereka berbicara tentang diri masing-masing mereka juga memberikan minat dan perhatian kepada lawan bicaranya sehingga membuat orang yang diajak bicara merasa memiliki kesamaan, yang kesemuanya itu imbasnya akan membuat komunikasi interpersonal yang sedang mereka lakukan menjadi lancar.

Bila kita melihat pernyataan dari para pakar komunikasi seperti Sasa Juarsa S. dan Yoseph devito yang menyatakan bahwa efektifitas komunikasi interpersonal antara lain ditandai dengan adanya sikap empati dan keterbukaan, maka apa yang dikatakan oleh Norma Carr dan Ruffino mengenai perilaku komunikasi interpersonal yang dijalankan oleh wanita menunjukka adanya gambaran bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wanita mengarah ke komunikasi yang efektif, hal itu ditunjukkan dengan adanya sifat empati yang tinggi pada wanita, dan kebersediaan wanita untuk membuka diri mengenai pribadinya serta kesanggupan menerima dan mendengarkan lawan bicaranya. Bahkan dalam hal membuka diri ini Norma Carr dan Ruffinno memberikan contoh bahwa untuk membuat lawan bicaranya mau menceritakan permasalahan yang di alaminya, seorang wanita bersedia menceritakan terlebih dahulu kesedihan atau penderitaan yang dialaminya, sehingga lawan bicaranya merasa senasib dan akhirnya lawan bicaranya tersebut mau menceritakan apa yang sedang menjadi problem hidupnya.



### Kesimpulan

]

Pandangan mengenai Wanita yang selama ini dianggap tidak mempunyai hak maupun kemampuan setara dengan laki-laki dalam banyak hal, ternyata tidak semuanya benar. Ada beberapa keahlian yang dimiliki oleh wanita yang membuat wanita lebih unggul dari laki-laki, salah satu di antaranya dalam hal melakukan kegiatan komunikasi interpersonal. Dengan menyiasati hal-hal yang selama ini dianggap sebagai suatu kelemahan perempuan seperti misalnya menangis, mendahulukan perasaan dalam bertindak dan sebagainya ternyata dapat merubah pandangan tentang wanita yang selama ini hanya selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki.

Keahlian wanita dalam melakukan komunikasi interpersonal seperti misalnya menangis sebagai wujud dari komunikasi non verbal, berempati dan membuka diri, membuat perempuan tidak lagi terpuruk berada dibawah bayang-bayang laki-laki tetapi mampu menjadi mitra sejajar bahkan lebih unggul bila dibandingkan dengan laki-laki, paling tidak dalam aktivitas komunikasi interpersonal.



### *Acuan Pustaka*

1. Norma Carr-Ruffino, *The Promotable Woman*, Clifornia: Wdswooth Puhl Co., 1993
2. Vitalaya, Aida, *Wanita dan komunikasi*, Jakarta, Pau-Universitas Terbuka, 1994.
3. Sendjaja, Sasa J., *Modul pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta, universitas terbuka, 1994
4. Sendjaja, sasa j., *Modul Teori Komunikasi*, Jakarta, Universitas terbuka, 1994.
5. Budyatna, *Modul komunikasi interpersonal*, jakarta, universitas terbuka, 1994
6. Carla Brown, *Dynamica Communication Skill for Woman*, National Pers publications, 1989.